BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pertama, revolusi sebagai bagian dari dinamika sebuah bangsa dan negara telah mewarnai sejarah negara bangsa di dunia. Revolusi terjadi tidak hanya di negara maju (Eropa) tetapi juga terjadi di negara-negara dunia ketiga. Yang di satu sisi menjadi momok menakutkan karena hampir setiap revolusi senantiasa diiringi dengan kekerasan. Namun juga disisi lain merupakan harapan setiap negara bangsa yang menginginkan perubahan pada kondisi kehidupannya.

Dalam sejarah revolusi dunia, beberapa revolusi yang terjadi di negara-negara bangsa antara lain adalah Revolusi Rusia, Revolusi Cina, Revolusi Kuba, Revolusi Iran, disamping revolusi-revolusi yang lainnya. Dalam sejarahnya pula dampak dari revolusi tidak selalu berakibat pada perubahan kondisi sebuah negara bangsa menjadi lebih baik. Pada beberapa kasus, revolusi justru mengakibatkan kondisi masyarakat sebuah negara bangsa menjadi semakin terpuruk. Namun demikian gema dan impian revolusi masih tetap ada. Dan bahkan beberapa waktu yang lalu telah terjadi revolusi di sebuah negeri yaitu Kirgystan, yang mengejutkan masyarakat dunia setelah sekian tahun lamanya tidak terjadi.

Kedua, harus diakui bahwa Mao Tze Tung merupakan fenomena penting dalam sejarah perkembangan teori revolusi. Mao berhasil menerapkan teori revolusinya dalam Revolusi Rakyat Cina pada tahun 1949. Namun demikian, fenomena Mao tidak hanya sebatas pada revolusi dan masyarakat Cina saja

Prinsip-prinsip revolusi Mao ternyata banyak dipraktekan dalam revolusi negara dunia ketiga lainnya, seperti Kuba, Peru, Chili, dan sebagainya. Bahkan Dipa Nusantara Aidit sendiri mencoba menerapkannya dalam Partai Komunis Indonesia pada dasawarsa 1960-an[1]. Walaupun belum sempat menggulirkannya dalam revolusi di Indonesia, karena pada tahun 1965 Partai Komunis Indonesia mengalami kehancuran. Bahkan hingga kini pada beberapa negara muncul gerakan-gerakan yang menamakan dirinya sebagai gerakan Maois yang menggunakan prinsip-prinsip gerakan revolusi Mao, seperti contohnya di Nepal.

Dari alasan-alasan diatas semakin meyakinkan penulis untuk mengetahui pemikiran politik Mao Tze Tung tentang revolusi dalam judul "**Maoisme Dalam Revolusi Rakyat Cina 1949**"

B. Latar Belakang Masalah

Revolusi Rakyat Cina 1949 merupakan tonggak sejarah bagi berdirinya Republik Rakyat Cina (RRC) setelah selama seratus tahun lebih bangsa Cina berada dalam abad penghinaan atau "*Century of Humiliation*" (1842-1949). Dimulai sejak Dinasti Qing yang merupakan awal dari kedatangan bangsa asing yang semakin lama mendominasi bangsa Cina dan menjadi bangsa imperialis (penjajah) bagi bangsa Cina. Selama masa itu pula bangsa Cina mengalami kemunduran. Kondisi negeri Cina pada masa itu diwarnai dengan adanya imperialisme, feodalisme, dan keberadaan birokrat borjuis yang hanya memperkaya dirinya sendiri dan tidak mampu membangun negeri Cina sebagai

[1]Kusnanto Anggoro, *Mao Zedong: Desa Mengepung Kota dan Kerusuhan Sosial*, dalam http://www.tempointeraktiva.com/opa/min/01/48/kolom2.htm, 05/07/05, 09.00, hal 1

bangsa dan negeri yang maju sederajat dengan bangsa lain. Tercatat pada tahun 1900-an terdapat beberapa bangsa asing yang menjajah bangsa Cina diantaranya adalah Jerman, Perancis, Portugal, Inggris, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang.

Revolusi Rakyat Cina tersebut merupakan salah satu dari revolusi "*ala*" Marxisme yang terjadi di negara dunia ketiga, yang terinspirasi dari adanya revolusi Bolshevik yang terjadi di Rusia pada tahun 1917. Revolusi Bolshevik merupakan praktek revolusi Lenin yang didasarkan pada teori revolusi Marxisme. Lenin mengawinkan Marxisme dengan kondisi obyektif Rusia dan menghasilkan konsep revolusi yang lazim disebut Marxisme Leninisme.

Disamping teori revolusi yang dicetuskan oleh Karl Marx, berkembang konsep revolusi dikalangan kaum Marxis, terutama pasca sepeninggalnya Karl Marx. Masing-masing mengklaim dirinya sebagai penganut Marxis sejati. Diantara tokoh Marxis yang berdebat tersebut antara lain, Kautsky, Lenin, Rosa Luxemburg, dan Trotsky. Hal ini diakibatkan oleh warisan teori Karl Marx tentang revolusi yang sangat interpretatif dan meninggalkan perdebatan dikalangan Marxis tentang *jalan revolusi.*

Konsep revolusi Marxisme Leninisme dilandasi oleh teori revolusi Karl Marx dengan mengistilahkan teori revolusinya dengan istilah "Revolusi Dua Tahap". Karl Marx menggambarkan bahwa revolusi sosialis harus didahului oleh revolusi demokratik borjuis. Pada tahap revolusi demokratik borjuis yang merupakan tahap awal revolusi, adalah mendorong kaum borjuis untuk sampai pada tampuk kekuasaan. Tidak dengan merongrong kaum kapitalis (borjuis), tapi

memanfaatkan kaum borjuis untuk melakukan demokratisasi di segala bidang kehidupan.[2]

Dalam tahapan revolusi demokratik, menurut Marx, kaum proletar harus mendukung tuntutan-tuntutan kaum borjuis bagi tegaknya konstitusi demokratik[3]. Karena jika tuntutan tersebut dapat tercapai maka akan datang era baru dimana dengan mudah kaum komunis akan dapat melancarkan propaganda komunis. Marx mengingatkan bahwa revolusi bukanlah tahapan yang terhitung berbulan-bulan tetapi merupakan tahapan sejarah yang sangat panjang.

Pada periode awal revolusi borjuis Jerman, kaum borjuis semakin takut dan lumpuh, dan berbalik berada pada barisan reaksioner[4]. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan Marx bersama Engels mengubah analisis dan strategi mereka. Berkesimpulan bahwa hanya aksi independen dari kelas pekerja yang dapat memimpin revolusi. Inilah yang kemudian disebut sebagai revolusi permanen.

Kondisi seperti ini juga terjadi di Rusia sebelum revolusi Bolshevik tahun 1917. Kaum borjuis tidak berani melawan kekuasaan-kekuasaan feodal. Kemudian timbul perdebatan diantara kaum Marxis Rusia tentang jalan aksi revolusi.

Disinilah awal mula dari munculnya teori revolusi Lenin (Marxisme Leninisme) yang dimulai dengan adanya perdebatan diantara kaum Marxis tentang revolusi di Rusia. Diantara kaum Marxis yang berdebat tersebut adalah Karl Kautsky, Rosa Luxemburg, dan Vladimir Lenin beserta Trotsky. Bagi

Kautsky[5], revolusi sosialis telah dijamin, dia meyakini bahwa sosialisme akan datang dengan sendirinya sebagaimana negara akan lenyap dengan sendirinya. Kautsky meyakini bahwa revolusi sosialis dapat tercapai melalui kotak suara atau pemilihan umum. Hal tersebut dibantah oleh Rosa Luxemburg[6] dengan menyatakan bahwa "*kedunguan* perjuangan parlementer hanya akan menghambat naluri revolusioner alamiah kaum proletar, parlemen hanyalah *omong kosong*".

Disisi lain, Trotsky[7] berpendapat bahwa revolusi permanen harus segera dilakukan Rusia. Mengingat hal sama terjadi pada kaum borjuis Rusia sebagaimana kaum borjuis di Jerman. Hal ini ditentang habis-habisan oleh kekuatan reformis (Menshevik) dan revolusioner (Bolshevik). Karena menurut mereka produksi kapitalis di Rusia belum matang. Namun Trotsky melihat bahwa revolusi harus meluas ke negeri-negeri Barat agar kelas buruh di Barat bisa menolong kelas buruh di Rusia. Lenin akhirnya memahami dan menyetujui pendapat Trostky, sebaliknya menolak pendapat Kautsky tentang revolusi sosialis lewat pemilihan umum. Walaupun, Lenin tidak memungkiri kemungkinan adanya perjuangan perlementer.

Dalam *What Is To Be Done?*[8] Lenin mengajukan teori pertamanya tentang revolusi. Menurutnya dalam revolusi diperlukan partai pelopor yakni Partai Komunis yang memimpin kaum proletar. Partai tidak harus *merupakan* kelas buruh (kaum proletar) tetapi *untuk* kelas buruh. Konsepsi "revolusi dari atas" inilah yang akhirnya diterima sebagai ajaran oleh gerakan komunis di dunia sejak

---

[5] Roger Eatwell dan Anthony Wright (ed.), *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2004) hal 150-151
[6] *Ibid,* hal 151
[7] Lukman Hakim, *loc.cit.*, hal 285-286

keberhasilan revolusi Bolshevik, walaupun pada awalnya dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Marxisme.

Praktek Marxisme Leninisme yang terjadi dalam revolusi Bolshevik di Rusia tersebut, secara khusus mempengaruhi pemikiran Mao tentang revolusi di Cina. Bahkan dalam karya-karyanya Mao (*Tentang Praktek dan Tentang Kontradiksi*)[9], kelihatan sekali pengaruh pemikiran Marxisme Leninisme terhadap pemikiran Mao. Sebenarnya jauh sebelum Mao mengenal Marxisme, Mao telah menjadi seorang yang revolusioner. Hal tersebut ditunjukkan ketika untuk pertama kalinya, dalam usia yang masih belia, Mao bergabung dengan pasukan revolusioner Kuo Min Tang pimpinan Dr. Sun Yat Sen yang bertujuan mendirikan republik konstitusional yang bersifat nasionalis dengan menggulingkan kekuasaan Dinasti Qing dan mengusir kaum imperialis. Bahkan dari latar belakang kehidupan pribadinya sewaktu masih kecil, Mao adalah seorang pemberontak yang selalu menentang perintah ayahnya[10].

Mao mengakui bahwa Marxisme begitu berpengaruh terhadap pemikiran-pemikirannya, seperti ditunjukkan lewat ungkapan Mao[11] sebagai berikut :

> "... Saya sendiri dulu mempercayai berbagai pemikiran yang bukan Marxis dan baru saja menerima Marxisme. Saya belajar sedikit Marxisme dari buku-buku dan menempuh pengubahan pertama atas pemikiran saya, tetapi saya menjadi berubah terutama dengan mengambil bagian di dalam perjuangan kelas yang lama...."

Sejak masih belia sampai akhirnya mengenal Marxisme, Mao telah belajar banyak hal dari semenjak masih belia. Di sebuah sekolah di desanya, Mao kecil belajar

---

[9] Mao Tse Tung, *Empat Karya Filsafat* (Yogyakarta: FuSPAD, 2001)

tentang ajaran konfusianisme klasik[12]. Namun disamping itu juga Mao diajari tentang paham pembaharuan dari ajaran konfusianisme K'ang Yu-wei[13] yang dipengaruhi oleh nilai-nilai komunisme. Selain itu pada saat Mao melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi di Provinsi Changsa, Mao belajar tentang filsafat Barat[14] yang kental dengan nilai-nilai demokrasi Barat. Sampai kemudian Mao mengenal Marxisme pada saat bekerja di sebuah perpustakaan Universitas Beijing. Pada masa ini, menurut Kolakowski, Mao adalah seorang nasional demokrat yang condong pada sosialis namun bukan seorang Marxis[15]. Sampai akhirnya Mao menjadi seorang Marxis yang mengabdikan dirinya pada perjuangan revolusi Cina dalam Partai Komunis Cina.

Sebagaimana Lenin yang tidak ingin terikat dengan penafsiran yang kaku (dan sering menyesatkan) terhadap ide-ide Marx, dengan menunjukkan bahwa Marxisme dapat beradaptasi dengan situasi tanpa kehilangan tujuan-tujuan revolusinya[16], Mao juga berpikir demikian. Mao tidak ingin terjebak pada kekakuan ajaran Marx seperti yang dilakukan oleh kaum Marxis ortodox. Bagi Mao, materialisme historis Marx dengan jelas memberi arti penting terhadap praktek, dimana pengetahuan berdasarkan pada praktek yang kemudian akan dikembalikan dalam praktek lagi. Jika seseorang hendak memperoleh sukses dalam pekerjaannya, yaitu mencapai hasil yang diharapkan, tidak boleh tidak,

---

[12] Ruth Rogaski, *loc.cit.*, hal 1
[13] *Ibid,* hal 1
[14] *Ibid,* hal 1
[15] Tzen Po Ta, *loc.cit.*, hal ix
[16] Roger Estwell dan Anthony Wright (ed.), *loc.cit.*, hal 152

harus menyesuaikan pikirannya dengan hukum dunia luar obyektif; jika tidak sesuai, ia akan gagal dalam praktek[17].

Pengetahuan Mao tentang revolusi sosialis dan pemikiran-pemikiran kaum Marxis terutama Lenin tersebut diatas memberikan pengaruh yang cukup besar pada pemikiran Mao tentang revolusi khususnya di Cina. Mao melihat faktor "obyektivitas" sebagai faktor yang tidak dapat ditinggalkan demi kesuksesan sebuah teori untuk dipraktekan. Dan dalam perkembangan pemikirannya, Mao melihat hal yang berbeda antara apa yang terjadi di Rusia dengan apa yang terjadi di Cina, sehingga menurutnya perlu desain revolusi yeng berbeda namun masih dalam semangat Marxisme.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian merupakan usaha untuk menganalisa data dan mengadakan konstruksi secara metodologis, sistematis, konsisten terhadap gejala-gejala yang tersedia secara cermat untuk memperoleh tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan penelitian :

- Mengetahui tentang teori revolusi dalam Marxisme
- Mengetahui tentang praktek revolusi Marxisme Leninisme di Rusia

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menarik permasalahan sebagai berikut: Konsep revolusi seperti apakah yang di implementasikan Mao Tze Tung dalam Revolusi Rakyat China tahun 1949 ?

E. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Dalam perkembangan Marxisme, muncul beberapa kaum Marxis yang memperkaya wacana Marxisme dalam dataran praktek perubahan sosial. Demikian juga dengan Mao Tze Tung yang membuahkan pemikiran-pemikiran baru tentang revolusi di Cina.

Untuk menjawab pertanyaan penulis sesuai dengan pertanyaan dalam perumusan masalah diatas maka, penulis menggunakan kerangka pemikiran dibawah ini sebagai pisau analisa bagi pertanyaan diatas. Kerangka pemikiran bisa berupa teori, konsep ataupun pemikiran dari seorang tokoh tentang sesuatu hal yang dapat dijadikan pisau analisis dan relevan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Teori berfungsi bagi penulis untuk membantu menjelaskan tentang suatu fenomena atau masalah yang telah dan sedang terjadi, menyederhanakan masalah dan bahkan membantu menjelaskan tentang apa yang akan terjadi. Konsep merupakan abstraksi tentang suatu obyek atau sifat obyek yang berfungsi untuk mendeskripsikannya lewat kata atau kalimat, dan secara aktual dijelaskan melalui definisi[18].

[18] Diperoleh penulis dari Sidik Ahmadi, SiP yang disampaikan dalam mata kuliah Teori

1. Dimensi Ideologi

Dalam buku *"Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia"*, Alfian mendefinisikan ideologi sebagai suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan duniawi mereka[19]. Dalam ideologi terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi realitas, idealitas, dan fleksibilitas.

Dimensi pertama dari ideologi (*realitas*) merupakan pencerminan realita yang hidup dalam masyarakat dimana ia muncul untuk pertama kalinya, paling kurang realita pada saat-saat kelahirannya[20]. Dengan kata lain, ideologi merupakan gambaran tentang sejauh mana suatu masyarakat berhasil memahami dirinya sendiri. Dengan demikian, daya tahan suatu ideologi antara lain tergantung pada tinggi atau rendahnya kemampuan intelektual mereka yang melahirkannya dalam meneliti dan menganalisa masyarakatnya secara obyektif. Kalau kemampuan itu tinggi, maka ideologi yang lahir akan mempunyai relevansi yang kuat dengan jiwa dan kehidupan masyarakatnya, dan sebaliknya[21].

Marxisme merupakan ideologi kaum proletar, yang merupakan kelas tertindas dalam sistem masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis, menurut Marx, seperti ditunjukkan dalam masyarakat Inggris setelah revolusi industri, kondisi kaum proletar masih berada pada kondisi yang paling memprihatinkan bahkan semakin diperparah. Dalam masyarakat yang demikian, pertentangan

[19] Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1978), hal 187

kelas (antagonisme) yang terjadi adalah antara kelas kapitalis (borjuis) sebagai kelas penindas yang berkuasa atas modal dan kelas proletar (buruh) sebagai kelas tertindas. Oleh karena itu kaum proletar harus merebut alat produksi kapitalis dengan melakukan revolusi kaum proletar.

Kondisi seperti diatas yang terjadi pada negara-negara di Eropa tidak sama seperti persis seperti yang terjadi di negeri Cina. Karakter penindasan yang terjadi pada bangsa Cina adalah akibat adanya imperialisme. Cina adalah sebuah bangsa yang tertindas oleh kaum imperialisme. Dalam taraf sebagai bangsa, bangsa Cina adalah kaum tertindas atau kaum proletar yang diartikan Mao sebagai"lapisan sosial yang hanya memiliki sedikit harta" atau dalam bahasa Cinanya *wu-chan chieh-chi*. Ideologi Marxisme dapat diterima dalam perjuangan bangsa Cina karena karakteristik ideologi tersebut yang anti penindasan dan merupakan ideologi kaum tertindas. Kondisi ini diperparah dengan adanya kaum feodal Cina yang bekerjasama dengan kaum imperialis yang saling berebut wilayah jajahan di Cina sehingga sering timbul perang antar raja lokal (kaum feodal). Sementara itu kaum borjuis lokal tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya menjadi kaum oportunis, dengan perilaku birokrat pemerintah yang cenderung borjuis.

Pada mulanya Mao meyakini bahwa perjuangan revolusi di Cina adalah perjuangan nasional untuk mengusir kaum penjajah. Oleh karena itu kemudian terbentuk front nasional pada tahun 1923 antara kaum proletar (Partai Komunis Cina) dan kaum Kuo Min Tang yang merupakan rezim pemerintahan pada saat itu. Namun perjuangan bersama bersifat nasional tersebut dikhianati oleh Chiang Kai Sek yang merupakan kaum Kuo Min Tang dengan melakukan pembantaian

dan penangkapan para anggota Partai Komunis Cina pada tahun 1927. Hingga mengakibatkan banyak dari anggota Partai Komunis Cina yang pada saat itu adalah kaum buruh atau pekerja kota yang mengalami pembantaian dan penangkapan. Peristiwa tersebut mengakibatkan Mao dan beberapa kawan-kawannya mundur ke desa-desa, dan akhirnya mendapati karakter perlawanan kaum petani yang sesungguhnya yang dilatar belakangi oleh tradisi perang kaum petani sejak 2000 tahun yang lalu. Sampai pada akhirnya Mao sampai pada kesimpulan bahwa kaum petani merupakan kekuatan potensial yang dapat dijadikan basis kekuatan revolusi di Cina untuk melawan kaum imperialis, kaum feodal yang menindas kaum petani dan kaum birokrat kontrarevolusioner (kaum Kuo Min Tang).

Dimensi yang kedua adalah unsur *idealisme* dari ideologi. Dimensi idealisme dari ideologi adalah lukisan tentang kemampuannya memberikan harapan kepada berbagai kelompok, atau golongan yang ada dalam masyarakat untuk mempunyai kehidupan bersama secara lebih baik dan untuk membangun suatu masa depan yang lebih cerah[22]. Idealisme dianggap sebagai motor penggerak yang membangkitkan hasrat anggota-anggota masyarakat untuk bersama dan bersatu, menggairahkan partisipasi mereka ke dalam usaha mereka. Tinggi rendahnya kualitas idealisme merupakan ukuran penting lain untuk melihat daya tahan ideologi. Kualitas itu antara lain dapat diukur melalui persepsi masyarakat, yaitu apakah idealisme dapat mereka rasakan dan dianggap sebagai cita-cita yang wajar dan dapat dicapai, ataukah hanya sebagai utopia atau sekadar

lambungan angan-angan yang sangat kabur dan oleh karena itu terasa tidak akan mungkin dapat dijangkau. Persepsi masarakat tentang idealisme yang wajar ataupun yang utopis berkaitan erat dengan kemampuan mereka melihat ada atau tidaknya hubungan timbal balik antara idealisme itu sendiri dengan yang ada dan hidup pada masa mereka. Oleh karena itu idealisme juga hendaknya berpijak pada realita yang dihadapi masyarakat itu sendiri.

Sebagai sebuah ideologi, Marxisme merupakan ideologi yang memberikan cita-cita atau tujuan hidup masyarakat yang lebih baik dalam masyarakat sosialis (sosialisme) dimana tidak ada lagi pertentangan antar kelas (masyarakat tanpa kelas) dan tidak ada lagi penindasan. Marxisme tidak hanya sekedar dogma tetapi juga memberikan panduan gerakan menuju sosialisme melalui perjuangan revolusi. Sosialisme adalah suatu keniscayaan, yang dapat dicapai lewat jalan revolusi sosialis.

Dalam konteks perjuangan revolusioner rakyat Cina, Maoisme memberikan cita-cita kehidupan yang lebih baik bagi bangsa Cina. Yaitu kondisi dimana tidak ada lagi penjajahan yang dilakukan oleh kaum imperialis maupun penindasan oleh bangsa sendiri yaitu kaum feodal dan kapitalisme birokrat yang menggerogoti bangsa Cina. Suatu kondisi dimana bangsa Cina sebagai bangsa proletar dapat merdeka dari bangsa asing dan dapat menentukan nasibnya sendiri menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Namun demikian, suatu ideologi agar dapat sesuai diterapkan kedalam sebuah masyarakat harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat tertentu tersebut. Dengan demikian penting adanya fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Inilah yang kemudian disebut sebagai dimensi *fleksibilitas* dari ideologi yang mencerminkan kemampuan suatu ideologi dalam mempengaruhi sekaligus menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat[23]. Dimensi ini berhubungan erat dengan kedua dimensi diatas. Mempengaruhi berarti ikut mewarnai proses perkembangan itu, sedangkan menyesuaikan diri berarti kemampuan untuk menemukan interpretasi-interpretasi baru terhadap nilai-nilai dasar atau pokok dari ideologi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya fleksibilitas didalam suatu ideologi membuka jalan bagi generasi-generasi baru masyarakat untuk mngembangkan dan memakai kemampuan intelektual mereka guna mencari atau meneliti interpretasi-interpretasi baru yang mungkin bisa diberikan terhadap nilai-nilai dasar ideologi itu. Dan oleh karena itu mereka mungkin akan berhasil menemukan relevansi baru daripadanya sebagai idealisme yang wajar di dalam realitas baru dimana mereka berada. Melalui interpretasi-interpretasi baru, nilai-nilai dasar yang terkandung didalam suatu ideologi akan berhasil memperbaharui relevansi dirinya didalam proses perubahan masyarakat[24]. Interpretasi baru penting, karena pada kenyataanya masyarakat senantiasa mengalami perubahan.

Konsep Mao tentang revolusi di Cina berangkat dari revolusi Bolshevik yang terjadi di Rusia, yang merupakan praktek revolusi Marxisme Leninisme. Pada revolusi Bolshevik di Rusia, Lenin menitik beratkan kaum proletar kota yakni kaum buruh sebagai basis massa revolusi. Lenin memulai revolusinya dari

kota-kota yakni dengan menguasai kota-kota penting seperti Petrogad dan Moskow, kota dimana kekuasaan ada disana. Dengan kekuatan kaum buruh dibawah partai Bolshevik (terkenal dengan sebutan kaum Bolshevik), Lenin berhasil menguasai kota-kota penting dan menggulingkan kekuasaan borjuis yang baru saja berkuasa selama sekitar tujuh bulan (Maret-September) pasca tergulingnya Kekaisaran Tsar.

Disinilah letak fleksibilitas Marxisme dipertaruhkan. Pemikiran politik Mao tentang revolusi merupakan bentuk penyesuaian Marxisme (Marxisme Leninisme) terhadap kondisi masyarakat Cina yang dinterpretasikan kedalam bentuk gagasan yakni pemikiran politiknya tentang revolusi di Cina. Teori revolusi Marxisme Leninisme akan relevan dipraktekkan di Cina jika disesuikan dengan realitas masyarakat Cina atau kondisi materiil masyarakat dan negeri Cina.

Dengan tetap bersandar pada teori revolusi Marxisme Leninisme, Mao menciptakan konsep revolusi bagi Cina dengan menyesuaikan kondisi obyektif masyarakat Cina. Menurut Mao tanpa ideologi yang pasti, yang dapat memberikan spirit dan panduan gerakan, perlawanan-perlawanan revolusioner rakyat hanya akan bersifat sporadis dan cenderung selalu menuai kegagalan. Oleh karena itu ideologi yang sesuai dengan keadaan masyarakat penting bagi keberhasilan sebuah gerakan perlawanan. Cina merupakan negeri agraris yang sedang mengalami penjajahan bangsa imperialisme dan, kondisi feodalisme dan kapitalisme birokratik dalam negeri yang menyengsarakan rakyat. Sejarah perlawanan kaum petani dan jumlahnya yang luar biasa (+86,47%) merupakan

kekuatan obyektif bagi revolusi di Cina. Sehingga dalam konsep revolusinya di Cina, Mao menitik beratkan pada kaum petani di desa-desa sebagai basis massa revolusi. Dan memulai perjuangan revolusinya dari daerah basis massanya yakni dari desa-desa di sepanjang wilayah Cina baru kemudian merebut kota yang merupakan pusat kekuasaan di Cina. Dua hal inilah yang membedakannya dengan praktek Lenin dalam revolusi Bolshevik di Rusia 1917.

2. Teori Persepsi

Kenneth Boulding menjelaskan argumen dasar dari teori ini adalah bahwa ketika kita bereaksi terhadap dunia disekitar kita, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda. Jadi orang melakukan tindakan tertentu berdasarkan apa yang mereka "ketahui". Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendeskripsikan situasi itu[25].

Cara pandang yang demikian dipengaruhi oleh berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi seperti antara lain kehendak untuk merasionalkan tindakan-tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, mengurangi kecemasan dan proses psikologik lain yang membentuk kepribadiannya. Ole R. Hostli membuat diagram yang menggambarkan hubungan antara: Persepsi, citra dan sistem keyakinan *(belief system)* seperti terlihat pada gambar berikut ini.

[25] Mohtar Mas'oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisa dan Teorisasi* (Yogyakarta:

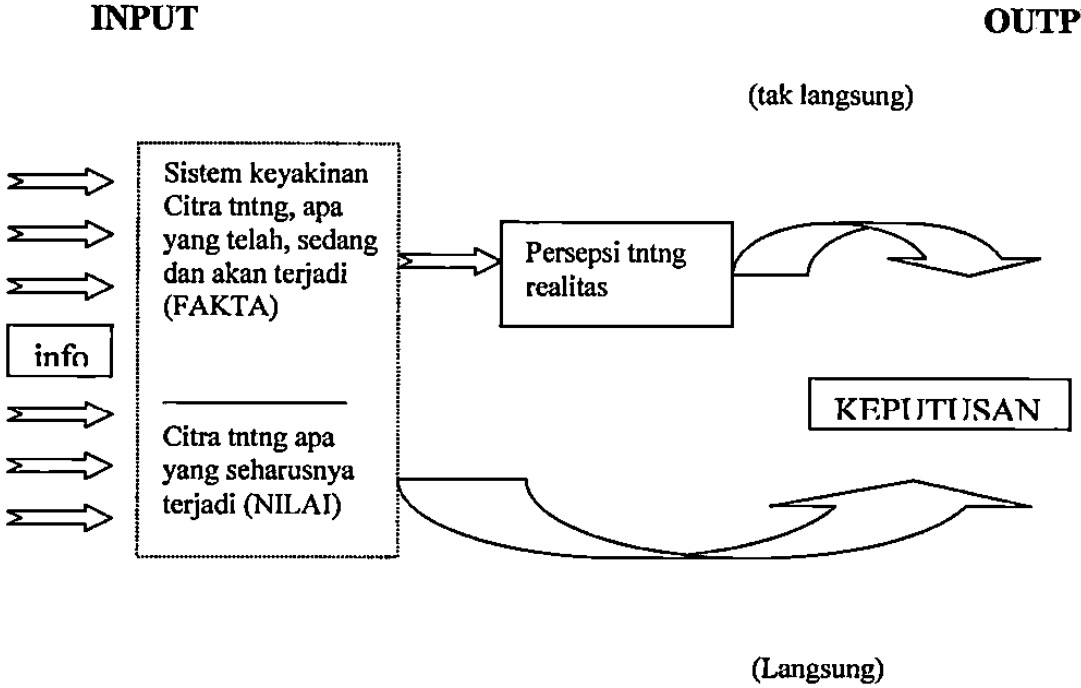

Sumber : Mohtar Mas'oed, Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi, Pusat Antar Universitas - Studi Sosial Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1989, hal. 21, dari : Ole R. Holsti, "The Belief System and National Images : A Case"

Pada awalnya nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulasinya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Namun demikian setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi, yang didasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya adalah proses seleksi, sementara sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra, atau model tentang dunia yang dianut seseorang. Persepsi, menurut Jones, sangat menentukan tindakan seseorang di dalam pembuatan suatu keputusan, karena setiap tindakan seseorang akan selalu didasarkan pada apa yang mereka ketahui.[26]

[26]

Kondisi negeri Cina yang merupakan basis materiil sebelum revolusi Cina adalah sebuah negeri yang berada pada kondisi politik, ekonomi dan sosial yang terpuruk. Cina merupakan negeri dengan basis masyarakat petani (agraris). Sementara itu sejak Diansti Qing, Cina merupakan negeri jajahan dimana terdapat beberapa kaum imperialis yang saling memperebutkan wilayah Cina sebagai tanah jajahan mereka. Keterpurukan Cina diperparah dengan adanya kaum feodal yang saling berperang memperebutkan pengaruh di Cina. Sehingga rezim pemerintahan republik yang ada (rezim Kuo Min Tang) menghadapi permasalahan yang rumit dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat Cina. Bahkan timbul kaum birokrat borjuis dalam rezim pemerintahan tersebut.

Keyakinan Mao Tze Tung tentang revolusi berangkat dari pengetahuannya tentang keberhasilan revolusi sosialis yang terjadi di Rusia, yang memberikan spirit dan inspirasi bagi perubahan di Cina. Mao sendiri merupakan seorang yang anti kemapanan dan karakter yang terbentuk sejak masa kecilnya adalah karakter pemberontak terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Sehingga ketika ia mulai mempelajari tentang Marxisme, terutama Marxisme Leninisme, ia menjadi yakin dengan ideologi yang merupakan ideologi kaum tertindas tersebut sebagai jalan dan panduan melakukan perubahan sosial (revolusi) di Cina, dengan mendirikan Partai Komunis Cina bersama dengan kawan-kawannya. Namun demikian, dalam perjalanannya, Mao menemukan kondisi obyektif di Cina dalam hal karakter penindasan yang tidak sesuai dengan perkiraannya yang didasarkan pada praktek revolusi Lenin di Rusia. Karena pada kenyataanya rezim borjuis (Kuo Min Tang) tidak dapat dipercaya dalam front perjuangan bersama untuk

mengusir kaum imperilais, justru malah menikam dari belakang dengan membatai dan menangkapi kaum komunis yaitu kaum proletar kota, sehingga membuat Mao dan petinggi Komunis lainnya untuk menyingkir ke pedesaan, hingga kemudian menemukan kondisi obyektif Cina yang memberikan kontribusi penting dalam praktek revolusi, terutama dalam taktik revolusi, yang berbeda dengan praktek revolusi di Rusia.

Kondisi Cina sebelum revolusi membentuk persepsi sementara Mao tentang perlunya perubahan sosial di Cina. Sementara itu Marxisme Leninisme yang berhasil dalam Revolusi Bolshevik memberikan pengetahuan sebagai nilai yang signifikan dalam membentuk citra tentang apa yang seharusnya terjadi di Cina. Keduanya mempengaruhi dan menentukan keyakinannya tentang revolusi di Cina dengan ideologi Marxisme yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi negeri Cina pada saat itu.

3. Teori Revolusi

Dalam setiap proses perkembangan masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik secara perlahan maupun secara radikal dan cepat. Perubahan yang radikal, cepat dan menyangkut sendi-sendi yang fundamental dalam masyarakat serta bersifat menyeluruh merupakan ciri dari adanya perubahan sosial yang revolusioner. Ledakan kekuatan yang telah tersembunyi begitu lama juga dapat mengakibatkan adanya perubahan sosial yang disebut sebagai revolusi[27]. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan

[27] Dorothy Pisloan, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta: Binaksa Cipta, 1991) hal 81

cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya disebut sebagai revolusi. Unsur-unsur revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*revolt, rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi.[28]

Definisi yang lain mengenai revolusi juga dikemukakan oleh Samuel P. Huntington. Revolusi adalah suatu penjungkir balikkan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktivitas maupun kebijakan pemerintahan yang telah dominan di masyarakat.[29] Revolusi terjadi karena berbagai anomali (pergeseran) sosial atau ketimpangan yang sangat fundamental terutama perjuangan antar elit; perpaduan pergolakan tersebut dengan kekuatan sosial maupun konflik golongan yang lebih dalam dan menyebar luas seperti konflik kelas; dan dislokasi serta mobilisasi sosial juga organisasi-organisasi politik dari berbagai kelompok sosial yang lebih besar (khususnya yang baru muncul).[30]

Menurut Marx dalam pengantar "Kritik Ekonomi Politik" revolusi sosial didefinisikan sebagai transformasi yang berlangsung cepat pada superstruktur yuridis dan politis masyarakat yang timbul dari perubahan fondasi ekonomi[31]. Berpijak pada materialisme historis Marx, bahwa dalam setiap tahap perkembangan masyarakat senantiasa terdapat antagonisme atau pertentangan

---

[28] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi baru 4, cet 29 (Jakarta, Rajawali Press, 2000) hal 346-347

[29] S.N. Eisenstadt, *Revolusi & Transformasi Masyarakat* (Jakarta, C.V. Rajawali, 1986) hal 5

kelas yang menandai perkembangan masyarakat tersebut mulai dari masyarakat tradisional primitif, feodalisme, kapitalis, sampai pada tahap masyarakat sosialis yaitu masyarakat tanpa kelas dimana tidak ada lagi pertentangan kelas didalamnya. Sementara itu dalam masyarakat kapitalis, seperti yang sedang terjadi di Eropa, antagonisme yang muncul adalah diantara dua kelas yaitu kelas kapitalis (borjuis) dan kelas proletar (buruh). Kelas kapitalis adalah kelas yang menindas sedangkan kelas proletar adalah kelas yang mengalami penindasan (tertindas). Marx mengatakan bahwa negara muncul akibat tidak terdamaikannya pertentangan kelas, dan negara hanya menjadi alat bagi kepentingan kelas dominan (pemodal) yaitu kelas kapitalis. Oleh karenanya Marx ingin menghilangkan adanya negara, melalui revolusi sosialis.

Sebagai kelas yang tertindas dalam masyarakat kapitalis, kelas proletar menurut Marx adalah kelas yang dapat memimpin revolusi. Karena proletariat merupakan kelas istimewa yang syarat-syarat ekonominya disiapkan untuk tugas revolusioner dan melengkapinya dengan kekuatan untuk melakukannya. Hanya proletar yang disebabkan oleh peranan ekonomi yang dilakukan olehnya dalam produksi yang besar-besaran yang mampu menjadi pemimpin dari seluruh massa yang bekerja membanting tulang, yang oleh borjuasi dihisap, ditindas dan diperas.

Dalam tradisi Marxis teori revolusi yang selalu berkembang di kalangan kaum revolusioner adalah teori revolusi dua tahap yaitu revolusi demokratik dan revolusi sosialis[32], menurut kaum marxis revolusi demokratik memegang peranan yang sangat penting dalam berjalannya revolusi. Revolusi demokratik di

[32] [illegible]

maksudkan untuk menciptakan demoktratisasi di seluruh pelosok masyarakat. Dalam revolusi demokratik peran borjuasi sangat penting karena hanya dengan cara menggandeng kaum borjuasi revolusi bisa tercapai. Menurut Marx dalam revolusi demokratik negara memiliki peranan yang sangat penting karena kaum proletar memerlukan kekuasaan negara, organisasi kekuatan yang terpusat, organisasi kekerasan, untuk meluluhlantakan kekuatan penghisap atau untuk memimpin massa. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Marx :

> "Kekuasaan eksekutif ini dengan organisasi birokrasi serta militernya yang sangat hebat, dengan mesin negaranya yang serba rumit dan cerdik, yang meliputi lapisan-lapisan luas, dengan barisan-barisan pegawainya yang setengah juta orang, dan tentara yang berjumlah setengah juta pula, badan yang bersifat parasit mengerikan ini, yang menjerat tubuh masyarakat Perancis seperti jala yang menyumbat segala pori-pori di kulitnya, terjadi pada masa Monarki absolute, diwaktu keruntuhan sistim feodal, dan jasad parasit itu telah membantu mempercepat keruntuhan ini"[33].

Ketika revolusi demokratik tidak mampu menciptakan tatanan yang lebih baik dan kekuatan borjuasi tidak lagi dapat berbuat apa-apa serta tidak lagi revolusioner maka hal yang harus di lakukan adalah melakukan revolusi permanen. Dan kaum proletar yang dapat mendorong revolusi sosialis. Sebagaimana yang di tulis oleh Marx :

> "Kaum borjuis Jerman berkembang dengan begitu melempem, sangat kecil hati dan sangat lamban, sehingga mereka semakin terdesak konfrontasi oleh kaum proletariat, dan segala bagian dari masyarakat kota yang berhubungan dengan proletariat…., sementara dirinya sedang mengancam konfrontasi dengan feodalisme…, kaum borjuis Prussia bukan seperti kaum borjuis Prancis di tahun 1789, sebuah kelas yang mewakili keseluruhan masyarakat modern…, ia telah tenggelam ke dalam tingkatan semacam kelas yang egois dan sempit (Estate)…yang dari permulaan cenderung menghianati rakyat.[34]

---

[33] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karx Marx* (Jakarta,Gramedia, 1998) hal. 43. di kutip dari Lukman Hakim, *Revolusi Sistemik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003, hal 281

[34] Andi Muawiyyah Ramli, *Peta Pemikiran Karx Marx; Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis* (Yogyakarta, LKiS, 2000) hal. 41.

Pada perkembangan teori revolusi Marxis, muncul teori revolusi Marxisme Leninisme yang merupakan praktek Lenin dalam revolusi Bolshevik di Rusia 1917 dengan menggunakan panduan Marxisme. Lenin memberikan kontribusi penting dalam Marxisme dengan memasukkan unsur petani sebagai elemen revolusi. Bagi Lenin, aliansi proletar dan petani merupakn kunci bagi keberhasilan revolusi di Rusia. Lenin memberikan gagasan revolusi pertamanya tentang teori revolusi Marxisme dengan konsep "revolusi dari atas"[35]. Teori revolusi Lenin tersebut menyebutkan tentang pentingnya keberadaan partai pelopor *untuk* kelas buruh yang didalamnya tidak harus merupakan kelas buruh tetapi dari semua latar belakang sosial dan tunduk pada kontrol partai dan menjadi pelopor bagi perjuangan revolusi untuk kelas proletar. Tergulingnya kekuasaan Tsar yang mengantarkan kaum borjuis pada tampuk kekuasaan pada Maret 1917 dipandang Lenin sebagai bentuk revolusi demokratik-borjuis. Namun kondisi kapitalisme yang sudah pada puncaknya, disebut Lenin sebagai periode imperialisme, mengharuskan Rusia harus segera melakukan revolusi oleh aliansi proletar dan petani untuk menggulingkan kekuasaan borjuis Rusia yang sudah mulai bekrjasama dengan para tuan tanah. Oleh karenanya perlu segera dilakukan revolusi sosialis di Rusia dengan partai pelopor untuk memimpin kelas proletar dalam revolusi dan membangkitkan kembali heroisme kaum proletar dan petani di Rusia yang revolusioner (kaum Bolshevik) untuk menuntaskan revolusi dibawah rezim diktator proletar. Lenin menganggap, dengan melihat realita yang terjadi di

agraris. Sehingga konsep revolusi Mao Tze Tung disebut sebagai Revolusi Demokratik Rakyat yakni perjuangan menghadapi imperialisme, feodalisme dan kapitalisme birokratik, dengan kaum petani sebagai basis massa revolusi. Strateginya adalah "Desa Mengepung Kota" .

G. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperoleh jawaban secara ilmiah atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah diatas, diperlukan metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian bersifat deskriptif yang merupakan penelitian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki (Whitney). Dalam rangka memperoleh data-data bagi sumber penelitian yang menunjang penelitian tersebut, penulis menggunakan data kepustakaan, antara lain meliputi buku-buku referensi, artikel-artikel, dsb

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Titik berat skripsi ini adalah mengarah pada pemikiran politik Mao Tze Tung tentang konsep revolusi. Fokus kajian lebih ditekankan pada periode ketika Mao terjun kedalam politik khususnya dalam Partai Komunis Cina yakni dari tahun 1921-1949 yang merupakan periode dimana Mao Tze Tung berada dalam Partai Komunis Cina dan menulis beberapa karya tentang konsep revolusi di Cina

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Mendeskripsikan tentang Marxisme sebagai ideologi revolusioner yang berisi tentang deskripsi Marxisme itu sendiri mulai dari latar belakang ideologi Marxisme, teori-teori revolusi Karl Marx dan kaum Marxis mulai dari konsep revolusi Lenin (Bolshevik), Trotsky, Kautsky, dan Rosa Luxemburg, beserta pemetaan polemik diantara mereka.

BAB III Menguraikan tentang konsep revolusi Mao Tze Tung dalam Revolusi Rakyat Cina yang antara lain memuat hal-hal pokok diantaranya kaum petani sebagai basis kekuatan revolusioner, strategi revolusi Perang Gerilya atau Desa Mengepung Kota, dan kemampuannya diterapkan dalam revolusi di Cina.

BAB IV Berisi tentang Kesimpulan